

**PATRIOTISME DALAM NOVEL *THE DARKNESS OF GATOTKACA*
KARYA PITOYO AMRIH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP
PUBLIKASI ILMIAH**

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I

Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Oleh:

GIRI SURATNO

A 310 120025

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

PATRIOTISME DALAM NOVEL *THE DARKNESS OF GATOTKACA* KARYA
PIToyo AMRIH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Diajukan Oleh:

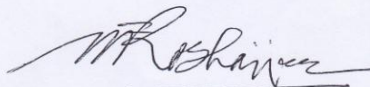
Giri Suratno

A310120025

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan
tim penguji skripsi

Surakarta, 25 Mei 2016

Persetujuan Pembimbing



Dr. Nafron Hasjim

NIK/NIP: A310901

HALAMAN PENGESAHAN

PATRIOTISME DALAM NOVEL *THE DARKNESS OF GATOTKACA* KARYA PITOYO
AMRIH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

OLEH:

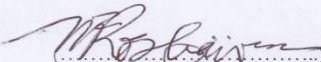
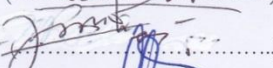
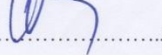
Giri Suratno

A310120025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Rabu, 8 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

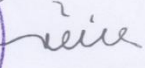
Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Nafron Hasjim
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs, Joko Santosa M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

.....

.....

Surakarta,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Prof. Dr. Harin Joko Prayitno
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Giri Suratno

NIM : A310120025

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi : PATRIOTISME DALAM NOVEL *THE DARKNESS OF GA TOTKACA* KARYA PITOYO AMRIH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 25 Mei 2016

Yang membuat pernyataan


Giri Suratno

A310120025

PATRIOTISME DALAM NOVEL *THE DARKNESS OF GATOTKACA*
KARYA PITOYO AMRIH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu (1) mendeskripsikan struktur pembangun novel *The Darkness of Gatotkaca*, (2) mendeskripsikan sikap patriotisme Gatotkaca, dan (3) mendeskripsikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian terpancang. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Data primer penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel yang mengandung muatan patriotisme. Data sekunder berupa berbagai artikel dari internet yang mendukung penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode dialektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih memiliki tema kepahlawanan. Tokoh utama dalam novel adalah Gatotkaca. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar yang terdapat dalam novel adalah kerajaan-kerajaan. Gatotkaca mempunyai sikap patriotisme yang tinggi ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu bertanggung jawab terhadap keutuhan dan keselamatan tanah air, rela berkorban, serta cinta dan berbakti pada tanah air. Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) standar kompetensi (SK) 13 yang mengajarkan tentang memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel.

Kata Kunci: cinta tanah air, gatotkaca, sosiologi sastra, patriotisme, pembelajaran sastra.

Abstract

This research has three objectives: (1) Describe the structure of builders novel *The Darkness of Gatotkacha*, (2) Describe Gatotkacha patriotism, and (3) Describe the results of research in teaching literature in junior high. This research is a qualitative descriptive and using research strategies spikes. Data research source on this is the novel *The Darkness of Gatotkacha* by Pitoyo Amrih. The primary data is in the form of words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, and discourse in the novel that carries with patriotism. Secondary data from various articles on the internet that support research. Data were collected by using libraries, see, and record. Data that has been analyzed by the dialectical method. The results showed that the novel *The Darkness of Gatotkacha* by Amrih Pitoyo has a theme of heroism. Flow is used advanced groove. The main carактер in novel is Gatotkaca. Setting contained in the novel are kingdoms. Gatotkacha has high patriotism shown by his attitude that is always responsible for the integrity and safety of the homeland, of sacrifice, and the love and devotion to the homeland. Implementation of this research results in study of literature in junior high through kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) competency standards (SK) 13 which teaches about understanding the discourse of literature through listening to the reading excerpt / synopsis of the novel.

Keywords: learn of literature, gatotkaca, patriotism, sociology of literature

1. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2013: 20). Wellek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Sementara itu Semi (1988: 7) menyatakan bahwa kata *sastra* atau *kesusastraan* dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah suatu hal yang sederhana. Sastra meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat juga berbicara mengenai sastra sebagai suatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia, misalnya kita dengar adanya istilah kesusastraan Arab, kesusastraan Amerika, Kesusastraan Jawa, dan sebagainya.

Pembicaraan mengenai definisi sastra memang tidak pernah kering untuk ditimba. Suatu teks bisa dikatakan sebagai teks sastra ketika beberapa kriteria terpenuhi. Kriteria yang harus dipenuhi juga sangat banyak tergantung siapa yang memberikan kriteria tersebut. Fananie (2000: 2) mengatakan bahwa suatu teks dapat digolongkan menjadi teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetik. Lebih lanjut Fananie mengatakan bahwa secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Fananie, 2000: 4). Berbagai macam perbedaan yang terjadi dalam menentukan definisi karya sastra disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan beragamnya jenis karya sastra. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: 68) yang menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi dalam menentukan definisi karya sastra selain disebabkan oleh beragamnya jenis dan bentuk karya sastra perbedaan pengertian itu juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang.

Siswanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teori Sastra* mencoba menelaah penyebab banyaknya perbedaan dalam mendefinisikan karya sastra. Siswanto mengatakan bahwa ada beberapa problematika dalam mendefinisikan karya sastra. Problematika itu bersumber pada beberapa hal. *Pertama*, kebanyakan orang mendefinisikan secara umum. *Kedua*, definisi karya sastra hanya didasarkan pada satu sudut pandang saja. *Ketiga*, dalam mendefinisikan hakikat karya sastra definisi hanya didasarkan pada definisi evaluatif. *Keempat*, banyak definisi karya sastra di Indonesia diambil dari contoh-contoh dan definisi karya sastra barat (Siswanto, 2008: 68). Beberapa definisi karya sastra memang muncul kepermukaan karena banyaknya para ahli di bidang sastra yang memberikan pandangan tentang definisi karya sastra. Namun dari beberapa definisi karya sastra tersebut semua ahli bersepakat bahwa karya sastra adalah hasil seorang penulis setelah mengamati lingkungan sekitar. Jadi keberadaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial budaya yang mengiringi kelahirannya.

Di antara berbagai genre karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama genre prosalah terutama novel yang paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial. Novel paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tertata dalam proses yang panjang dan terstruktur. Hal ini

senada dengan yang diungkapkan oleh Ratna (2009: 335-336) yang menyatakan di antara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan yaitu novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas. Hal itu menyebabkan peristiwa-peristiwa yang muncul dalam sebuah novel tidak homogen.

Banyak novel yang muncul di pasaran sekarang ini mulai dari novel-novel yang masih populer dan bisa digolongkan dalam kategori *Best Seller* dan novel-novel yang muncul sesaat saja. Salah satu novel yang bagus dan menarik adalah novel berjudul *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Pemahaman Pitoyo Amrih tentang dunia wayang membuat karya-karyanya sangat mudah diterima oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat yang memang mencintai dunia wayang. Hal ini dikarenakan wayang khususnya bagi orang Jawa dianggap sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Damono (2000: 319-320) yang menyatakan bahwa wayang merupakan tontonan yang digemari masyarakat luas dan merupakan sangkutan bagi berbagai pengertian mengenai sikap dan pandangan hidup orang Jawa. Pitoyo Amrih juga mampu merangkai dengan indah bahasa-bahasa yang disajikan dalam karya-karyanya. Kecerdasan Pitoyo Amrih juga tampak pada penyajian cerita. Cerita wayang khususnya wayang kulit yang berada di Indonesia berasal dari negara India yang kental dengan ajaran agama Hindu Budha. Namun ketika salah satu Walisanga yaitu Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya cerita wayang mengalami perubahan cukup drastis. Perubahan tersebut terletak pada muatan cerita yang pada awalnya sangat kental dengan ajaran Hindu Budha menjadi kental dengan ajaran agama Islam. Sehingga cerita tentang pewayangan mengalami dua versi cerita yaitu versi Hindu Budha dan versi Islam namun yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah yang versi Islam. Dikarenakan cerita pewayangan versi Islam lebih dikenal oleh masyarakat maka Pitoyo Amrih juga menyajikan ceritanya sesuai dengan pemahaman masyarakat.

Novel *The Darkness of Gatotkaca* akan sangat menarik dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Dikarenakan novel memang jenis karya sastra yang banyak memaparkan masalah sosial. Salah satu hal yang menarik dari novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih adalah patriotisme. Patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* akan dicari dengan kajian sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan dua kajian yaitu kajian mengenai sosiologi dan sastra. Swingewood (dalam Faruk, 2013:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Wellek dan Warren (2014: 98-99) menyatakan bahwa sastra dikaitkan dengan situasi

tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya dalam masyarakat.

Ratna (2003: 3) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sementara itu Welles dan Warren (2014 :110) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Novel *The Darkness of Gatotkaca* yang dikaji dengan sosiologi sastra akan menemukan contoh-contoh sikap patriotisme dalam novel. Sikap patriotisme tersebut akan berguna sebagai stimulus bagi masyarakat kekinian terutama murid di sekolah menengah pertama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Latif yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering sekali diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan publik lewat contoh-contoh keteladanan dan kepahlawanan (Latif, 2009: 20-21). Patriotisme adalah kesadaran tentang memiliki tanah air yang realistis dan langsung, setingkat dengan slogan zaman sekarang sandang, pangan, dan papan (Santosa, 1987: 202). Sikap patriotisme menjadi sangat penting (Kansil dan Christine 2003: 94) mengatakan bahwa dalam kehidupan bernegara aspek pertahanan merupakan faktor yang sangat hakiki dalam menjamin kelangsungan hidup negara tersebut, tanpa mampu mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar negeri dan/ atau dari dalam negeri, suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaannya (Kansil dan Christine, 2003: 94). Nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan ini tidaklah diajarkan (*taught*) secara kognitif dalam rumus “pilihan ganda” melainkan ditangkap (*caught*) lewat penghayatan emotif. Dalam hal ini medium kesusastraan dengan karya-karya agungnya bisa memberikan wahana yang tepat bagi pendidikan karakter (Latif, 2009: 21)

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang ingin ditemukan penyelesaiannya. Masalah-masalah tersebut yaitu. (1). Bagaimanakah struktur yang membangun novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih?, (2) seperti apakah patriotisme yang ditunjukkan oleh Gatotkaca dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih?, (3) bagaimanakah implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMP?

Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu.pertama, penelitian yang dilakukan oleh Endah dkk (2013) yang melakukan penelitian berjudul “Penggambaran Sosok Bapak dalam Novel *Il A Jamais Personne, Mon Papa* karya Jean Louis Fournier”. Penelitian tersebut menghasilkan penggambaran konstruksi sosok bapak dalam novel *A Jamais Personne, Mon Papa* karya Jean Louis Fournier.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah (2010) berjudul “Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan.” Penelitian ini mengaji tentang keteladanan

sosok Dewa Ruci dan muridnya yaitu Bratasena yang merupakan tokoh pewayangan. Penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai edukatif dalam cerita Dewa Ruci dan menanamkannya pada pembelajaran. Nilai edukatif yang didapatkan yaitu *pertama*, pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan. *Kedua*, bekerja dengan sungguh-sungguh dan serius, berani mengambil segala risiko terhadap langkah yang telah ditempuh dalam menuntut ilmu sampai berhasil.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2010) berjudul “Doktrin Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy.” A. Hasjmy merupakan seorang sastrawan asal Aceh yang berkarya pada periode Pujangga Baru. Karya-karya kreatif A. Hasjmy terutama novel turut menyampaikan persoalan dan pesan tertentu seperti gagasan kebangsaan. Kajian ini difokuskan untuk meneliti nasionalisme yang tergambar dalam ketujuh buah novel yang beliau hasilkan. Ketujuh buah novel yang dikaji itu adalah *Melalui Jalan Raya Dunia*, *Bermandi Cahaya Bulan*, *Suara Azan dan Lonceng Gereja*, *Nona Pressroom*, *Elly Gadis Nica*, *Meurah Djohan: Sultan Aceh Pertama*, dan *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Hal yang ditemukan ternyata nasionalisme A. Hasjmy adalah nasionalisme Indonesia yang berasaskan keacehan. Simbol keacehan melatari upaya meraih cita-cita nasional Indonesia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Madusari dan Emzir (2015) berjudul “The Values of Education in The Novels Serials of *Anak-Anak Mamak* by Tere Liye A Study of Structural Semiotics”. Penelitian ini mengaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan novel *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Novel-novel tersebut dianalisis dengan kajian semiotika. Semiotika digunakan karena kalimat yang digunakan oleh penulis pada empat novel ini memiliki corak dan gaya bahasa yang khas. Penelitian ini diarahkan pada penemuan nilai-nilai edukatif pada keempat novel tersebut. judul novel yang diteliti yaitu *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, dan *Amelia*. Hasil temuan penelitian ini yaitu nilai pendidikan yang terkandung dalam keempat novel tersebut yaitu (1) Kejujuran 18,33%, (2) kesetiaan 12,50%, (3) toleransi 8,33%, (4) percaya diri 47,50%, dan (5) kasih sayang 13,33%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Riadi dan Emzir (2015) dengan judul “Sufistic and Transformative Pedagogic Values in *Syaikh Siti Jenar* Novel By Agus Sunyoto: Genetic Structuralism.” Penelitian ini berusaha mencari tahu lebih mendalam tentang nilai religius dan pedagogi transformatif dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto. Fokus dari penelitian ini yaitu meneliti makna dari unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hasil penelitian ini yaitu yang termasuk nilai-nilai sufistik adalah penyesalan (tobat), menyendiri, sederhana, kesabaran, bersyukur, kegembiraan, dan kepercayaan. Sementara itu yang termasuk

sifat pedagogik transformatif yaitu mementingkan orang lain, egaliter, pluralisme, dan teliti.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Aminuddin mendefinisikan metode deskriptif kualitatif yaitu usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti dan juga merupakan metode yang menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Aminudin 2004:30). Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian, sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu, yaitu patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca*. Objek dalam penelitian ini adalah patriotisme yang ditunjukkan oleh Gatotkaca dalam novel *The Daekness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih diterbitkan oleh Diva Press, tahun 2009 dengan tebal 416 halaman. Data primer dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *The Darkeness of Gatotkaca* yang mengandung muatan patriotisme sedangkan data sekunder penelitian ini adalah artikel dari internet tentang Pitoyo Amrih dan berbagai artikel yang mendukung penelitian. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik dialektik digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan. Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trainggulasi data, yaitu melakukan *cross check* antara yang satu dengan data yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan meneliti struktur yang membangun novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Stanton (2007: 22) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita. Penelitian terhadap struktur pembangun novel diawali dengan meneliti tentang tema novel. Novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih bertema kepahlawanan Gatotkaca sebagai tokoh utama.

3.1 Tokoh Cerita

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165). Stanton 2007: 165) mengatakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. dengan demikian *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan (Nurgiyantoro, 2010: 165). Banyak tokoh banyak tokoh yang diceritakan dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih namun hanya beberapa tokoh yang memengaruhi cerita secara signifikan. Tokoh-tokoh tersebut yaitu.

3.1.1 Gatotkaca

Secara fisiologis Gatotkaca dilukiskan sebagai seorang kesatria yang berwajah kekar, mempunyai sorot mata tajam, berkumis tebal, dan memiliki gigi taring kecil karena dia merupakan turunan seorang raksasi. Secara psikologis Gatotkaca digambarkan sebagai sosok yang tidak lengkap pertumbuhannya. Hal ini dikarenakan ketidakseimbangan pertumbuhan fisik dan mental Gatotkaca. Hal ini menyebabkan Gatotkaca terkadang tidak tepat dalam bersikap. Secara sosiologis Gatotkaca terkenal sebagai seorang patriot yang selalu melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan penuh totalitas.

3.1.2 Kalapracona

Secara fisiologis Kalapracona merupakan seorang yang dalam tubuhnya mengalir darah raksasa dan gandarwa. Secara psikologis Prabu Kalapracona merupakan seorang yang ambisius dan bertemperamen tinggi dan selalu merasa tidak puas kepada sang pencipta sama seperti penghuni Gilingwesi yang lain. Secara sosiologis Kalapracona menjadi raja karena ditakuti oleh rakyatnya karena paling kuat. Sehingga Kalapracona sebagai seorang raja justru dianggap sebagai penebar rasa takut di rakyatnya.

3.1.3 Batara Narada

Secara fisiologis Batara Narada merupakan seorang sosok dewa yang pendek dan gemuk sementara kepalanya selalu mendongkakan ke atas dan salah satu tangannya selalu berada di depan perut. Secara psikologis Batara Narada sama seperti bangsa dewa yang lain yang terjangkiti rasa percaya diri yang terlalu tinggi dan sangat membanggakan golongannya. Secara sosiologis Batara Narada adalah patih kerajaan Jonggring Saloka. Dia merupakan patih Batara Guru.

3.1.4 Batara Guru

Secara fisiologis Batara Guru adalah seorang dewa yang bertangan empat, memiliki wajah yang sangat datar tanpa ekspresi, dan selalu duduk di atas kerbau. Secara psikologis Batara Guru adalah sosok yang tanpa ekspresi. Berkepribadian

rumit, dan susah dimengerti. Secara sosiologis Batara Guru adalah seorang pemimpin bangsa dewa yang keputusan-keputusannya sering tidak bisa dimengerti oleh bangsa manusia bahkan oleh bangsa dewa sekalipun.

3.1.5 Bima (Bratasena)

Secara fisiologis Bima merupakan seorang yang tinggi besar. Tingginya hampir dua kali rata-rata bangsa manusia. Secara psikologis Bima merupakan seorang yang tidak pandai dalam menjalin tutur kata. Secara sosiologis Bima (Bratasena) adalah sosok kesatria yang tidak banyak bicara dan menjalin komunikasi dengan orang lain.

3.1.6 Dewi Arimbi

Arimbi adalah ibu dari Raden Gatotkaca. Arimbi merupakan putri dari kerajaan Pringgandani. Arimbi adalah seorang raksasi (raksasa perempuan). Secara fisiologis Arimbi merupakan seorang putri dari bangsa raksasa. Namun demi memuluskan rencana bangsa dewa, Batara Narada merubah fisik Arimbi menjadi putri cantik dari bangsa manusia. Secara psikologis Arimbi adalah sosok perempuan yang lugu, namun setelah berputra Arimbi menjadi sosok ibu yang sangat menyayangi putranya. Secara sosiologis Arimbi adalah sosok yang mengambil sebuah keputusan cepat di tengah permasalahan yang melanda kerajaan Pringgandani pascameninggalnya raja mereka yaitu Prabu Arimba.

3.1.7 Sitija

Secara fisiologis Raden Sitija merupakan kesatria yang gagah dengan tubuh yang proporsional. Secara psikologis Raden Sitija merupakan sosok kesatria yang gagah berani. Secara sosiologis Raden Sitija dapat menjadi kebanggan ramanya yaitu Prabu Sri Batara Kresna.

3.1.8 Adipati Karna

Secara fisiologis Karna merupakan seorang kesatria yang berwajah tampan, memiliki sorot mata berwibawa dan serius. Karna sebenarnya masih bersaudara dengan Pandawa, hal ini karena Karna merupakan putra dari Dewi Kunti. Adipati Karna menjadi dewa kematian bagi Gatotkaca karena senjata Kanta Wijayadanu ada di tangannya. Senjata Kanta Wijayadanu adalah satu-satunya senjata yang bisa melukai Gatotkaca. Secara Psikologis Adipati Karna adalah sosok yang berbicara ketus dan apa adanya. Secara sosiologis Adipati Karna dikenal sebagai seorang yang ahli dalam olah kanuragan terutama dalam hal memanah Karna juga merupakan seorang kesatria yang sangat ditakuti lawan dan disegani kawan.

Setelah menganalisis penokohan struktur yang dianalisis berikutnya adalah plot atau alur. Alur dibagi menjadi lima. *Pertama*, adalah tahap penyituasian, tahap ini terjadi ketika Pandawa mulai membuka lahan di hutan Wanamarta dan ketika di Jonggring Saloka sedang terjadi keributan dan kekhawatiran karena ancaman dari negeri Gilingwesi yang dipimpin oleh Prabu Kalapracona. *Kedua*, tahap

permunculan konflik. Tahap ini dimulai ketika kehamilan Dewi Arimbi dan pertumbuhan bayinya dipercepat oleh bangsa dewa. Hal tersebut berdampak pada tidak seimbangannya pertumbuhan pribadi Gatotkaca yang membuat dia terlibat dalam beberapa konflik. *Ketiga*, tahap peningkatan konflik. Tahap ini terjadi ketika Gatotkaca terlibat konflik dengan beberapa tokoh. Konflik yang paling banyak menyita tenaganya adalah konflik dengan Sitija. *keempat*, tahap klimaks. Tahap ini berisi ketika konflik sudah sampai puncaknya. Terdapat beberapa klimaks dalam novel *The Darkness of Gatotkaca*. Klimaks yang melibatkan Gatotkaca di antaranya pertarungannya dengan pasukan Gilingwesi, Imaimantaka, Pranggumiwang, sampai pertarungannya dengan Adipati Karna. *Kelima*, tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* dibagi menjadi dua yaitu salah satu orang yang terlibat konflik mati dan dihadirkan tokoh kedua sebagai penyelesai konflik.

3.2 Setting (Latar)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 217). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2010: 227).

Novel *The Darkness of Gatotkaca* melibatkan banyak sekali wilayah dan kerajaan namun tidak semua tempat berhubungan dengan Gatotkaca yang merupakan tokoh yang dianalisis di penelitian ini. Dari banyak tempat yang terdapat dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* hanya akan dipaparkan beberapa tempat yang menjadi *setting*. Tempat-tempat ini dipilih karena tempat-tempat ini berhubungan dengan Gatotkaca.

3.2.1 Amarta

Amarta adalah kerajaan milik Raden Samiaji yang merupakan sulung Pandawa. Raden Samiaji kemudian bergelar Prabu Yudhistira setelah bertahta di negeri Amarta.

3.2.2 Pringgandani

Pringgandani adalah kerajaan Gatotkaca setelah dia meneruskan tahta ibunya yaitu Dewi Arimbi. Bagian luar istana Pringgandani yang begitu indah ternyata belum seberapa jika dibandingkan dengan bagian dalam istana tersebut. Gua yang terbentuk secara alami dirubah sedemikian rupa sehingga membentuk bagian dalam istana yang sangat indah.

3.2.3 Jonggring Saloka

Jonggring Saloka adalah tempat tinggal Bangsa Dewa. Di tempat inilah Gatotkaca pertama kali melaksanakan pertarungan melawan Kalapracona dan Sekipu.

Setting suasana novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih yaitu menggambarkan suasana kerajaan. Dikarenakan suasana kerajaan yang terdapat dalam novel maka beberapa istilah memang istilah yang muncul dalam suasana kerajaan seperti keraton, raja, dan kesatria.

Setting waktu novel ini dimulai ketika beberapa purnama sejak dimulainya musim basah. Ketika perang Bharatayuda di Padang Kurusetra dimulai, terjadi pergantian musim yaitu yang pada awalnya musim kering yang terik menyengat, menjadi musim basah yang lembab.

3.3 Patriotisme Gatotkaca dalam Novel *The Darkness of Gatotkaca*

Penelitian berikutnya yaitu meneliti mengenai sikap patriotisme Gatotkaca dalam Novel *The Darkness of Gatotkaca*. Sikap Patriotisme adalah kesadaran tentang memiliki tanah air yang realistis dan langsung, setingkat dengan slogan zaman sekarang sandang, pangan, dan papan (Santosa, 1987: 202). Patriotisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *patris* yang berarti tanah air. Istilah *patriotisme* adalah rasa kesetiaan dan kecintaan seseorang pada tanah air dan bangsanya. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai rasa kekaguman dan kebanggaan pada adat kebiasaan bangsanya, kebanggaan terhadap sejarah bangsanya, serta sikap pengabdian demi kesejahteraan bersama. Dalam patriotisme ada rasa kesatuan atas nama bangsa dan negara.

Patriotisme juga dapat disebut sebagai bela negara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Andrianto yang menyatakan bahwa konsep bela negara disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara. Konsep tersebut menyoal tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok, atau seluruh komponen dari suatu negara, berkaitan dengan kepentingannya dalam upaya-upaya mempertahankan eksistensi suatu negara, (Andrianto, 2015: 27). Lebih jauh lagi Andrianto mengatakan bahwa sikap bela negara merupakan suatu tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut dengan dilandasi kecintaan terhadap tanah air. Kesadaran bela negara pada hakikatnya merupakan kesediaan setiap warga negara untuk mau berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban untuk membela negara. (Andrianto, 2015: 28). Dari pendapat Andrianto dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap patriotisme yaitu bertanggung jawab terhadap keutuhan dan keselamatan tanah air, cinta tanah air, berbakti pada tanah air, dan bersedia berkorban untuk tanah air. Tiga ciri-ciri patriotisme yang diungkapkan oleh Andrianto juga terdapat dalam diri Gatotkaca.

3.3.1 Bertanggung Jawab terhadap Keselamatan dan Keutuhan Tanah Air

Sikap ini adalah sikap yang selalu berusaha untuk melindungi kedaulatan tanah air agar tidak terpecah belah. Sikap bertanggung jawab terhadap keutuhan tanah air dimiliki Gatotkaca dalam menjaga beberapa negara yang dicintainya.

Gatokaca bertanggung jawab terhadap keutuhan Jonggring Saloka. Keutuhan Jonggring Saloka terancam karena rencana penyerbuan pasukan Gilingwesi yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Kalapracona dan mempunyai seorang patih bernama Patih Sekipu.

Ciri sikap patriotisme yang berikutnya adalah rela berkorban. Gatokaca sebagai seorang patriot selalu rela berkorban bagi negara-negara atau orang-orang yang dicintainya. Pengorbanan Gatokaca terhadap negara-negara dan orang-orang yang dicintainya bersifat homogen. Pengorbanan tersebut berbentuk pertarungan untuk membela negara maupun orang yang dicintainya.

Sikap rela berkorban Gatokaca yang pertama terjadi ketika dia tidak memperdulikan nyala api yang besar demi menyelamatkan padepokan Kendalisada.

Sikap rela berkorban Gatokaca berikutnya terjadi ketika dia dimintai tolong Kresna untuk mencari keris Pulanggeni yang hilang. Gatokaca juga berkorban untuk menjaga keselamatan Dewi Wara Sumbadra ketika dilarung di sungai Kaliglagah. Gatokaca juga menunjukkan sikap rela berkorbannya ketika dia melihat seorang dianiaya oleh sekelompok orang. Gatokaca tanpa rasa takut memperingatkan orang-orang tersebut. Kejadian pertama terjadi ketika Gatokaca memperingatkan Habaya dan saudara-saudaranya yang merupakan kerabat Hastinapura yang terlihat sedang mengainaya seseorang. Sikap Rela berkorban Gatokaca yang terakhir terjadi di Padang Kurusetra ketika dia menjadi panglima perang pihak Pandawa.

3.3.2 Cinta dan Berbakti terhadap Tanah Air

Sikap cinta dan berbakti pada tanah air juga ditunjukkan Gatokaca dalam berbagai peristiwa. Rasa cinta tanah air Gatokaca memang sudah diduga akan dia miliki. Hal ini dikarenakan Kerajaan Pringgandani memang membutuhkan seorang raja yang cerdas yang mampu membawa kerajaan tersebut ke arah yang lebih baik. Sebagai seorang raja Gatokaca senantiasa berbakti kepada tanah airnya yaitu Pringgandani. Hal tersebut Gatokaca wujudkan dengan selalu berusaha membawa kerajaannya ke arah yang lebih baik dan lebih bermartabat. Sikap cinta tanah air Gatokaca juga diwujudkan dengan cara menjaga kedaulatan negerinya. Dia selalu melawan siapa saja yang akan merebut negerinya.

Sikap cinta dan berbakti kepada tanah air berikutnya Gatokaca wujudkan ketika dia mencari keris Pulanggeni milik Raden Pancawala yang hilang. Raden Pancawala adalah putra mahkota kerajaan Amarta. Rasa cinta tanah air Gatokaca membuat dia sangat dibutuhkan tidak hanya oleh tanah airnya namun juga oleh keluarganya.

3.4 Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMP.

Pembelajaran sastra dalam Bahasa Indonesia juga dikenalkan di sekolah menengah pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama menjadi tempat yang dijadikan untuk mengimplementasikan hasil penelitian karena sikap kepahlawanan (patriotisme) tokoh dalam sastra adalah sebuah metode yang paling sering digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui sastra. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Latif yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering sekali diintroduksikan ke dalam kelas lewat medium kesustraan dengan keteladanan para pahlawannya. Siswa memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri pahlawan itu (Latif, 2009: 84). Lebih jauh lagi Latif menyatakan bahwa dengan mengambil iktibar dari moralitas para pahlawannya, kesustraan bisa menjadi wahana persemaian nilai dan praktis moralitas yang efektif (Latif, 2009: 85). Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Latif tersebut maka penelitian ini akan lebih baik bila diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini yang memunculkan tokoh Gatotkaca diharapkan mampu menjadi contoh siswa-siswi SMP untuk bertindak patriotis layaknya Gatotkaca. Setelah mengidolakan dan mampu bertindak patriotis seperti Gatotkaca maka akan tumbuh sifat cinta tanah air pada diri siswa-siswi SMP.

Fanie (2000:2) mengatakan bahwa sebuah teks sastra harus mempunyai tiga sifat yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Berdasarkan keterangan Fanie tersebut maka pembelajaran sastra harus mampu menggerakkan kreatifitas pembaca dalam hal ini pembaca yang dimaksud adalah siswa-siswi SMP. Sifat kreatif yang diharapkan muncul setelah mempelajari nilai patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih adalah munculnya sikap ingin membela negara dari semua jenis gangguan yang mengancam kedaulatan negara.

Penelitian tentang “Patriotisme dalam Novel *The Darkness of Gatotkaca* Karya Pitoyo Amrih: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai pembelajaran Sastra di SMP” dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMP melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat diambil untuk pembelajaran hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/ 2 (dua)
Standar Kompetensi	: 13. Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel
Kompetensi Dasar	: 13.1 Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan

13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

13.3 Menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang diajarkan

Alokasi Waktu: 2 x pertemuan (4x40 menit)

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas pembelajaran sastra dijadikan dua pertemuan. Pertemuan pertama materi yang diajarkan adalah KD 13.1 yang mengajarkan tentang sifat-sifat tokoh yang didengarkan dari kutipan novel yang dibacakan. Pertemuan kedua hal yang diajarkan adalah KD 13.2 yang mengajarkan mengenai menjelaskan tema dan latar novel dan KD 13.3 yang mengajarkan mengenai memahami alur peristiwa dari sinopsis/kutipan novel yang diajarkan.

4. PENUTUP

Penelitian tentang patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* menunjukkan bahwa novel *The Darkness of Gatotkaca* sangat menarik dalam hal penyajian tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam novel disajikan dengan deskripsi yang sangat detail. Tokoh utama dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* yaitu Gatotkaca juga disajikan dengan sangat detail. Salah satu deskripsi detail tentang Gatotkaca adalah sikap patriotisme yang dia miliki. Sikap patriotisme Gatotkaca dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP melalui Kompetensi Dasar (KD) 13 yang mengajarkan tentang memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel. Diharapkan dengan mempelajari sikap patriotisme Gatotkaca rasa cinta tanah air pada diri siswa SMP akan semakin tumbuh dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Amrih, Pitoyo. 2009. *The Darkness of Gatotkaca*. Yogyakarta: Diva Press
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2015. *Paradigma Baru Bela Negara: Implementasi dan Pengembangannya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: sinar baru.
- Asri, Yasnur. 2014. "The Sketches of Minagkabau Society in Nur ST. Iskandar's and Hamka's Novel." *Jurnal Humaniora*. Vol 26 Nomor 3 Tahun 2014. Halaman 285-291. <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-huamniora/>. Diunduh Jumat 25 Maret 2016 Pukul 13.00 WIB
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Endah, Istiqomah Apriliani dkk. 2013. "Penggambaran Sosok Bapak dalam Novel *Il A Jamais Tue Personne, Mon Papa* Karya Jean Louis Fournier." *Jurnal Humaniora*. Vol 25. Nomor 3. Oktoer 2013. Halaman 296-307.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnainah, Siti. 2010. Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *Jurnal Lingua*. Vol 5. No 1. Juni 2010. Halaman 41-50.
- Kansil dan Christine. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Karana, Andan Wahyu. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N." *Jurnal Aditya*. Vol 2. Nomor 3. Mei 2013. Halaman 1-13. <http://eJournal.umpwr.ac.id> Diunduh 10 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Madusari, Endah Ariani dan Emzir. 2015. "The Values of Education in The Novels *Serials of Anak-Anak Mamak* By Tere Liye A Study of Structural

- Semiotics.” *IJLECR*. Vol 1 Nomor 2 Tahun 2015. Halaman 1-10. <http://pps.unj.ac.id/journal/ijlecr>. Diunduh 24 Maret 2016 Pukul 11.30 WIB.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, Sugeng dan Emzir. 2015. “Sufistic and Transformative Pedagogic Values in *Syaikh Siti Jenar* Novel By Agus Sunyoto.” *IJLECR* Vol 1 Nomor 1 Tahun 2015. Halaman 79-86. <http://pps.unj.ac.id/journal/ijlecr>. Diunduh 24 Maret 2016 Pukul 11.30 WIB.
- Santosa, Slamet Iman. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Akhmad. 2014. “Multicultural Literature: The Identity Construction In Indonesian Novels” *Jurnal Humaniora* Vol 26 No 1 Tahun 2014. Halaman 22-31. <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-huamniora/>. Diunduh Jumat 25 Maret 2016 Pukul 13.00 WIB.
- Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustakajaya.
- Wellek, Rene dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wildan. 2010. “Doktrin Nasionalise dalam Novel A. Hasjmy.” *Jurnal Lingua*. Vol 5. No 2. Desember 2010. Halaman 134-140.